

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

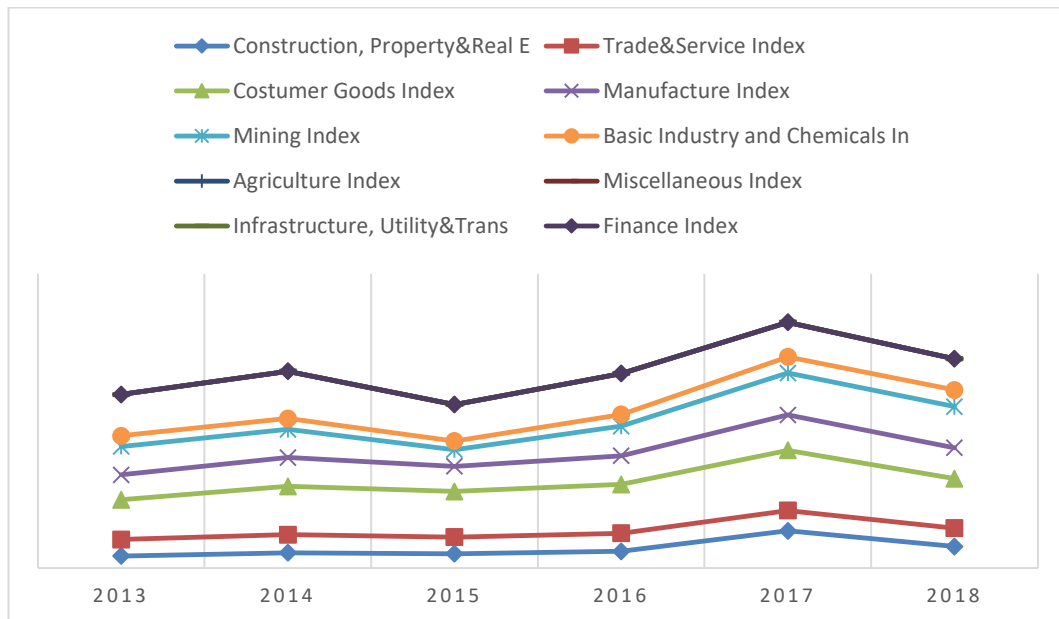
Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor penting yang menjadi pendukung pembangunan ekonomi di Indonesia. Hal ini terjadi karena perusahaan pertambangan berperan dalam menjadi penyedia sumber daya energi yang sangat dibutuhkan oleh Indonesia, seperti batubara yang merupakan bahan baku utama yang digunakan dalam pembangkit listrik. Ini didukung oleh kondisi Indonesia yang kaya akan sumber daya alam sehingga cocok untuk para perusahaan pertambangan untuk berkembang lebih besar.

Akan tetapi, sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang tidak stabil dalam hal kinerjanya, baik kinerja keuangan maupun kinerja harga saham. Dilansir dari detik.com pada tahun 2012 laba perusahaan pertambangan turun hingga 30%. Pada tahun 2013 perusahaan pertambangan kembali mengalami kemerosotan kinerja karena melambatnya ekonomi secara global yang menyebabkan permintaan batubara di dunia menurun dan harga batubara menjadi terpuruk. Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 yang dimuat dalam kompas.com menyatakan bahwa tahun 2014 sektor pertambangan masih menjadi sektor yang paling tertekan di pasar modal Indonesia. PricewaterhouseCoopers (PWC) menyatakan bahwa tahun 2015 masih menjadi tahun yang penuh tantangan bagi sektor pertambangan ini terjadi karena sektor pertambangan mengalami penurunan harga produk sebesar 25% akibat menurunnya permintaan ekspor batubara

dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini menyebabkan perusahaan pertambangan harus berjuang keras dalam meningkatkan produktivitasnya.

Sektor pertambangan merupakan sektor industri yang tangguh karena tetap bertahan diwaktu mengalami penurunan. Dilansir dari bareksa.com indeks sektor pertambangan menguat 53% selama tahun 2016 karena investor mulai tertarik untuk kembali berinvestasi pada sektor ini. [Liputan6.com](http://liputan6.com) menyatakan bahwa pada tahun 2017 dan 2018 harga saham pada perusahaan pertambangan kembali mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena terjadi peningkatan laba pada perusahaan sektor pertambangan salah satunya pada subsektor batubara. Kembali meningkatnya harga saham pada sektor pertambangan yang terjadi akhir-akhir ini menjadi salah satu faktor bagi para investor untuk mempertimbangkan berinvestasi pada perusahaan sektor pertambangan.

Jika dibandingkan dengan sektor lainnya, sektor pertambangan mempunyai risiko yang lebih besar seperti risiko fluktuasi harga komoditas yang sering berubah seiring dengan perubahan harga komoditas dunia serta permintaan dan penawaran pelanggan, risiko krisis ekonomi global yang dapat mempengaruhi permintaan dan harga komoditas sehingga akan berpengaruh terhadap laba perusahaan, risiko fluktuasi nilai tukar akan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan karena sebagian besar barang akan di ekspor dan biaya penjualannya berdominasi dolar AS.



Gambar I. 1 Indeks Sektoral Perusahaan di Bursa Efek

Sumber: Yahoo Finance. Data diolah penulis, 2018.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa harga saham pada sektor pertambangan sangat fluktuatif (volatil), sehingga tidak dapat diprediksi bagaimana sektor pertambangan kedepannya. Hal tersebut mengakibatkan saham pada sektor pertambangan dianggap masih kurang bagus dan dipandang kurang aman untuk sarana berinvestasi jangka pendek ataupun jangka panjang oleh investor. Sebelum melakukan kegiatan investasi, investor harus mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang terkait dengan kondisi pasar dan kondisi perusahaan saat itu. Informasi yang ada akan meyakinkan investor apakah harus membeli atau menjual sahamnya dan apakah harus menawar saham yang akan dibeli dengan harga yang tinggi atau rendah, sehingga hal itu nantinya akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham. Perubahan harga saham tidak bisa diprediksi karena perubahan harga saham akan mengikuti penawaran dan permintaan pasar.

Volatilitas harga saham di pasar modal dapat menjelaskan tingkat risiko yang akan dihadapi oleh investor. Tingkat risiko merupakan salah satu faktor yang perlu dicermati oleh para investor sebelum melakukan keputusan investasi. Apabila volatilitas harga sahamnya cenderung tinggi maka perubahan harga sahamnya juga cenderung tidak stabil dan memiliki risiko yang besar. Semakin tinggi tingkat volatilitas harga saham maka akan semakin tinggi pula kemungkinan ketidakpastian pengembalian atas investasi. Sebagian investor cenderung menyukai saham dengan tingkat volatilitas tinggi karena peluang dalam mendapatkan *capital gain* akan semakin besar walaupun disisi lain akan semakin besar pula risiko yang akan diperoleh. Pada saham yang memiliki tingkat volatilitas tinggi akan berlaku *high risk high return*. Akan tetapi pada harga saham yang volatilitasnya rendah maka pergerakan harga sahamnya menjadi sangat rendah.

Volatilitas harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro merupakan suatu faktor yang akan mempengaruhi ekonomi secara keseluruhan didalam suatu negara, seperti tingkat suku bunga, inflasi, tingkat produktivitas nasional, kurs valuta asing, dan volume perdagangan saham. Sedangkan faktor mikro merupakan suatu faktor yang memiliki dampak langsung pada perusahaan, seperti pendapatan, laba, volume produksi, *leverage*, dan kebijakan dividen.

Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan melalui laporan keuangan tahunan perusahaan merupakan suatu sinyal yang menggambarkan kondisi perusahaan dan kondisi pasar saat itu. Suatu informasi yang diumumkan akan menyatakan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa yang akan

datang sehingga investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham maka pasar saham akan bereaksi melalui volume perdagangan saham. (Dewi dan Suaryana, 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Dewi dan Suaryana, 2016) volume perdagangan saham berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Hal ini terjadi karena volume perdagangan saham merupakan suatu informasi yang diterima oleh para pelaku pasar. Menurut Hugida (2011) dalam Dewi dan Suaryana (2016) apabila tidak terdapat informasi mengenai saham, maka investor cenderung untuk tetap memegang sahamnya dan tidak menjual sahamnya atau membeli saham baru sehingga volume perdagangan saham cenderung akan menurun akibat sedikitnya saham yang dijual sehingga hal tersebut akan menyebabkan volatilitas harga saham menjadi rendah.

Sedangkan menurut Agustinus *et. al.* (2013) volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Hal ini disebabkan oleh ketertarikan investor bertransaksi dalam volume perdagangan yang kecil, karena volume yang besar menunjukkan banyaknya investor yang berminat untuk melakukan transaksi jual beli saham. Oleh karena itu, adanya kemungkinan investor tidak memiliki keinginan membeli yang berlebih akan menyebabkan transaksi yang terjadi tidak berpengaruh banyak terhadap perubahan harga saham.

Volatilitas laba menunjukkan naik turunnya laba yang dihasilkan perusahaan. Volatilitas laba digunakan untuk mengukur tingkat risiko bisnis dan potensi kebangkrutan perusahaan (Jannah dan Haridhi, 2016). Perusahaan yang tidak stabil dalam pendapatannya akan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan

itu memiliki risiko yang tinggi dalam berinvestasi. Perusahaan yang memiliki tingkat fluktuasi laba yang tinggi menggambarkan bahwa laba yang dicapai perusahaan cenderung naik turun dan tidak stabil sehingga hal tersebut akan mempengaruhi investor dalam melakukan investasi.

Jannah dan Haridhi (2016), Rowena dan Hendra (2017) menyatakan bahwa volatilitas laba berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Ini berarti jika perusahaan yang memiliki tingkat volatilitas laba yang tinggi akan mempengaruhi keputusan investor untuk menjual atau membeli saham sehingga hal tersebut akan mempengaruhi volatilitas harga saham. Sedangkan menurut Anastassia dan Firnanti (2013) volatilitas laba tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Ketidakmampuan perusahaan untuk menutupi utang merupakan hal yang tidak diharapkan oleh investor, dan akan mempengaruhi perilaku investor untuk menjual atau membeli saham. *Leverage* menunjukkan tingkat utang perusahaan yang merupakan biaya tetap yang harus ditanggung oleh perusahaan, *leverage* akan mempengaruhi perubahan laba bersih setelah pajak. Hal ini dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sova (2013) *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap volatilitas saham positif tidak signifikan. Sedangkan Jannah dan Haridhi (2016) *leverage* berpengaruh secara positif signifikan terhadap volatilitas harga saham, hal ini berarti jika semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka semakin besar volatilitas harga saham perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Ardiansyah dan Isbanah, 2017 *leverage* tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham karena para investor tidak menggunakan *debt to equity ratio* sebagai ukuran kinerja pasar untuk memprediksi

harga saham di pasar modal. Investor tidak selalu melihat ketergantungan perusahaan terhadap hutang yang harus diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi namun investor lebih memperhatikan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Tinggi rendahnya rasio DER tidak selalu menimbulkan reaksi terhadap pergerakan harga saham. DER tidak dapat memberikan informasi kepada investor apakah kinerja perusahaan tersebut baik atau buruk, karena perusahaan yang memiliki hutang banyak belum tentu kinerjanya buruk. Jika tingkat pengembalian dari penambahan hutang lebih tinggi dari tingkat bunganya, maka penambahan hutang memiliki efek *financial* yang menguntungkan.

Kebijakan dividen yang merupakan salah satu keputusan yang bisa dipertimbangkan untuk para investor dalam melakukan investasi, karena kebijakan dividen adalah suatu bagian yang menyatu dengan pendanaan perusahaan (Jannah dan Haridhi, 2016). Informasi yang berkaitan dengan naik turunnya pembagian dividen dalam suatu perusahaan merupakan suatu informasi yang cukup penting karena hal tersebut berhubungan dengan peluang keuntungan yang akan diperoleh di masa yang akan datang (Prasetiono, 2000 dalam Khurniaji, 2013).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annastasia dan Firnanti (2014), Jannah dan Haridhi (2016), Ardiansyah dan Isbanah (2017), serta Zainudin, Mahdzan, dan Yet (2017) kebijakan dividen (*dividend payout ratio*) berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Hal tersebut berarti semakin tinggi rasio pembayaran dividen dalam suatu perusahaan, maka semakin rendah volatilitas harga saham perusahaan tersebut, pengumuman pembagian dividen tunai

mempunyai kandungan informasi yang mengakibatkan adanya reaksi harga saham. Semakin besar pembayaran dividen maka semakin kuat sinyal profitabilitas perusahaan, sehingga akan mengurangi risiko dalam berinvestasi dan berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rowena dan Hendra, 2017) kebijakan dividen (rasio pembayaran dividen) tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* yang telah di paparkan maka penulis akan meneliti tentang “**Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Volatilitas laba, Leverage, dan Kebijakan Dividen terhadap Volatilitas Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah volume perdagangan saham berpengaruh terhadap volatilitas harga saham?
2. Apakah volatilitas laba berpengaruh terhadap volatilitas harga saham?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap volatilitas harga saham?
4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap volatilitas harga saham?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh volume perdagangan saham terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas laba terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan pengaruh dari volume perdagangan saham, volatilitas laba, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham. Sehingga akan mendukung teori pesinyalan (*signalling theory*) yang menekankan bahwa seluruh informasi yang berasal dari perusahaan akan direspon berbeda oleh investor yang dapat mempengaruhi volatilitas harga saham, karena harga saham akan naik apabila terjadi kelebihan permintaan dan harga saham akan turun apabila terjadi kelebihan penawaran.

2. Kegunaan Praktis

Menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam memberikan informasi dengan baik dan akan mempengaruhi pertimbangan investor dalam berinvestasi dengan melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volatilitas harga saham perusahaan sehingga volatilitas harga saham perusahaan akan cenderung lebih stabil.